

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai jenis kebutuhan semakin meningkat dan kompleks. Maka dari itu, manusia melakukan pekerjaan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan memainkan peran sentral dalam kehidupan sebagian besar orang yang melakukan aktivitas produktif. Menurut Jermie M. Rostow dalam Elkapalli, pekerjaan adalah bagian penting dari kehidupan yang memberikan makna dan nilai-nilai. Ketika seseorang bekerja, mereka bukan hanya menjadi penyedia kebutuhan untuk diri mereka sendiri dan keluarga, tetapi juga merasa memiliki otonomi dan mendapatkan keberhasilan. Melalui pekerjaan, seseorang juga membangun rasa hormat dan harga diri.¹ Pekerjaan juga memiliki arti sebagai “panggilan” yang menyibukkan seseorang sepanjang hari. Lebih lanjut, pekerjaan adalah sumber mata pencaharian sehingga istilah pekerjaan digunakan untuk aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan dilakukan dengan imbalan bayaran.²

Secara garis besar, status tenaga kerja dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu tenaga kerja tetap dan tenaga kerja alih daya (*outsourcing*). Sementara itu, jika ditinjau dari segi jam kerja, tenaga kerja dapat dibagi menjadi tenaga kerja waktu penuh (*full-time*) dan tenaga kerja paruh waktu (*part-time*).³ Secara definitif,

¹ Kumaraswamy Elkapalli, (2019), *Sociology of Work and Occupations Structure and Trends*, *GIS Business*, Vol. 14, No. 4, Hlm. 173.

² *Ibid.*, Hlm. 176.

³ Disi Riwanda Rabbani, (2017), *Kerja Layak Bagi Mahasiswa Pekerja Kontrak Paruh Waktu (Garda Depan) di PT. Aseli Dagadu Djokdja*, *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 6, No. 2, Hlm. 606.

seorang pekerja paruh waktu adalah individu yang menjalankan tugas pekerjaannya hanya pada sebagian waktu dari jam kerja normal yang ditetapkan untuk hari kerja, dan hal ini bergantung pada kebutuhan operasional perusahaan yang memilih untuk menggunakan pekerja paruh waktu.⁴ Selain itu, pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian dari pekerja paruh waktu adalah pekerja yang hanya bertugas dalam sebagian waktu dari jam kerja normal yang telah ditetapkan. Neoliberalisme yang mendorong fleksibilitas pasar kerja mendasar menciptakan kondisi kerja yang semakin rentan dan tidak pasti. Pergeseran struktural dalam ekonomi global telah mendorong munculnya model pekerjaan yang menekankan fleksibilitas dan efisiensi, yang sering kali berimplikasi pada ketidakpastian bagi para pekerja.⁵ Meskipun fleksibilitas dipromosikan sebagai keuntungan, bagi sebagian besar individu, termasuk mahasiswa, kondisi ini justru berarti minimnya jaminan kerja, fluktuasi pendapatan yang tidak terduga, dan keterbatasan akses terhadap tunjangan sosial.

Konsep fleksibilitas memiliki banyak dimensi. Pertama, fleksibilitas upah merujuk pada sistem upah yang cepat menyesuaikan diri terhadap permintaan pasar, khususnya dalam penurunan tingkat upah. Kedua, fleksibilitas ketenagakerjaan merupakan kemampuan perusahaan untuk mengubah dan menyesuaikan jumlah tenaga kerja dengan mudah dan tanpa biaya dalam konteks untuk mengurangi tenaga kerja yang ada, yang secara tidak langsung berkaitan dengan berkurangnya

⁴ Cornelia Indira Kusuma Bahari dan Emmilia Rusdiana, (2023), Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Paruh Waktu untuk Mendapatkan Hak Cuti Tahunan, *Novum: Jurnal Hukum*, Vol. 19, No. 1, Hlm. 132.

⁵ Rob Lambert dan Andrew Herod, (2019), *Neoliberal Capitalism and Precarious Work Ethnographies of Accommodation and Resistance*, (Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited), Hlm. 2.

jaminan dan perlindungan bagi pekerja. Ketiga, fleksibilitas kerja mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mengubah dan memindahkan karyawan dari posisi satu ke posisi lainnya di dalam perusahaan serta menyesuaikan struktur pekerjaan dengan tingkat penolakan dan biaya yang minimal. Keempat, fleksibilitas keterampilan menggambarkan kemampuan untuk menyesuaikan dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki pekerja secara cepat dan efisien sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Secara garis besar, konsep fleksibilitas yang dipromosikan oleh para ekonom neoklasik mengandung maksud yang secara sistematis meningkatkan ketidakamanan kerja bagi para karyawan yang dianggap sebagai konsekuensi yang harus diterima demi mempertahankan investasi yang stabil dan lapangan kerja. Setiap penurunan ekonomi, baik secara adil maupun tidak, sebagian dianggap disebabkan oleh kurangnya fleksibilitas dan ketiadaan reformasi struktural dalam pasar tenaga kerja. Seiring dengan berjalannya globalisasi, ketika pemerintah dan korporasi secara bersamaan berupaya untuk menciptakan hubungan kerja yang lebih fleksibel, jumlah orang yang terjebak dalam kondisi kerja yang tidak stabil mengalami peningkatan yang signifikan.⁶

Pertumbuhan jenis pekerjaan yang tidak stabil secara global dan munculnya istilah ‘prekariat’ yang dikenalkan oleh Guy Standing selama beberapa tahun terakhir telah menjadi topik yang sangat mengkhawatirkan dari berbagai kalangan, mulai dari akademisi, jurnalis, hingga pembuat kebijakan. Hal ini diakibatkan

⁶ Guy Standing, (2011), “*The Precariat The New Dangerous Class*”, (London: An imprint of Bloomsbury Publishing Plc), Hlm. 6.

dampak dari pekerjaan yang termasuk kategori tersebut umumnya bergaji rendah, tidak stabil, dan tidak memiliki jaminan perlindungan hukum, dan mempengaruhi kesejahteraan serta kehidupan pribadi pekerja. Oleh karena itu, mereka yang menekuni pekerjaan prekariat seringkali menemukan jam kerja yang panjang dan/atau tidak terduga sehingga sulit untuk menjadwalkan waktu bersama teman dan keluarga. Kemudian, tingkat upah yang rendah membuat mereka sulit untuk mempersiapkan pernikahan, membangun keluarga, membeli rumah, atau bahkan hidup dengan bergantung pada bantuan pemerintah atau lembaga amal. Demikian pula, menghadapi kondisi lingkungan kerja yang berbahaya dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan jangka pendek hingga jangka panjang, mulai dari stres, penyakit kardiovaskular, terpapar berbagai racun hingga kanker yang disebabkan oleh lingkungan dan berbagai gangguan kesehatan lainnya.⁷

Fenomena tersebut juga tercermin dalam kebijakan ketenagakerjaan di Indonesia yang semakin mengakomodasi fleksibilitas hubungan kerja. Alih-alih memperkuat kepastian kerja, berbagai regulasi justru memberikan ruang yang lebih luas bagi penerapan hubungan kerja yang bersifat fleksibel melalui penggunaan perjanjian kerja waktu tertentu (PKWT), alih daya (*outsourcing*), serta pengaturan jam kerja yang lebih adaptif terhadap kebutuhan perusahaan. Arah kebijakan tersebut tampak dalam Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015 tentang Pengupahan yang kemudian digantikan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2021 sebagai peraturan pelaksana Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, yang selanjutnya ditetapkan menjadi Undang-Undang Nomor

⁷ Rob Lambert dan Andrew Herod, *Op. Cit*, Hlm. 3.

6 Tahun 2023. Perubahan regulasi tersebut dipandang memperkuat fleksibilitas pasar kerja sehingga hubungan kerja yang tidak pasti semakin terlembagakan. Dalam perspektif Guy Standing, kondisi tersebut merupakan salah satu karakter utama dari proses pembentukan prekariat, yaitu ketika ketidakpastian kerja tidak lagi bersifat sementara, melainkan menjadi bagian dari tata kelola pasar kerja yang dilegitimasi melalui kebijakan negara.

Pelembagaan hubungan kerja yang semakin fleksibel tidak hanya berdampak pada pekerja yang telah lama berada di pasar kerja, tetapi juga pada kelompok yang baru memasuki dunia kerja⁸, termasuk mahasiswa. Kondisi tersebut menempatkan mahasiswa sebagai salah satu kelompok yang rentan mengalami karakteristik prekariat. Mahasiswa yang memilih kuliah sambil bekerja kini menjadi fenomena yang semakin umum dengan beragam alasan. Alasan utama dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi yaitu untuk memenuhi biaya pendidikan, kebutuhan hidup sehari-hari, serta membantu meringankan beban keluarga. Selain itu, mahasiswa juga bekerja untuk mengisi waktu luang, memperoleh kemandirian finansial, mencari pengalaman kerja, mengembangkan minat⁹, serta meningkatkan kemampuan interpersonal (*soft skills*) sebagai bekal memasuki dunia kerja.¹⁰

Beberapa mahasiswa dari program studi Pendidikan Sosiologi FISH UNJ adalah pekerja paruh waktu. Banyak dari mereka yang sudah bekerja paruh sejak tahun kedua perkuliahan. Pekerjaan paruh waktu yang dilakukan pun cukup

⁸ Guy Standing, *Op. Cit.*, Hlm. 67.

⁹ Elma Mardelina dan Ali Muhson, (2017), Mahasiswa Bekerja dan Dampaknya Pada Aktivitas Belajar dan Prestasi Akademik, *Jurnal Economia*, Vol. 13, No. 2, Hlm. 201-202.

¹⁰ Alimatul Fitri Assholekhah, dkk., (2023), Problem Solving Mahasiswa Dalam Menghadapi Tantangan Dunia Kerja, *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, Vol. 1, No. 1, Hlm. 346.

beragam, mulai dari *host live* produk di berbagai aplikasi belanja, guru les, mengajar ekstrakurikuler di sekolah, barista, dan sebagainya. Salah satu diantara mereka adalah mahasiswa berinisial SS yang bekerja sebagai *host live* produk di berbagai aplikasi belanja. SS seringkali memilih hari tertentu untuk melakukan diskusi kelompok perkuliahan karena keterbatasan waktu yang harus disesuaikan dengan jadwal kerja SS. Terlebih lagi, saat ada kegiatan *field trip* dari perkuliahan untuk suatu mata kuliah tertentu, SS perlu mengatur jadwal liburnya agar bisa ikut serta dalam kegiatan tersebut. Keadaan yang dialami SS ini mencerminkan dinamika kompleks antara pendidikan dan kehidupan kerja.

Fenomena paruh waktu di kalangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ menjadi penting untuk dikaji karena tidak hanya mencerminkan dinamika ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh mahasiswa, tetapi juga menguraikan dampaknya terhadap prestasi akademik mahasiswa, serta tantangan yang dihadapi dalam mencapai keseimbangan antara pendidikan dan pekerjaan yang dilakukan oleh mahasiswa. Dengan demikian, fenomena ini dapat menjadi sebuah jendela untuk melihat dinamika sosial dan ekonomi yang berlangsung di kalangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ yang bekerja paruh waktu dihadapkan pada tuntutan untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif, termasuk manajemen waktu antara kuliah dan pekerjaan, kedisiplinan baik dalam lingkup akademik maupun profesional, serta menjaga kesehatan fisik karena mereka harus

menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan karyawan. Mengikuti kuliah sambil bekerja merupakan tantangan yang berat. Keputusan untuk mengambil jalan tersebut memiliki risiko tersendiri bagi kelancaran pendidikan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ, sementara bekerja juga dapat memberikan dampak negatif bagi kemajuan akademis mereka. Dalam beberapa kasus, bekerja paruh waktu dapat mengakibatkan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ mengalami penurunan kualitas tidur dan kelelahan yang berlebihan akibat tekanan dari jadwal yang padat. Selain itu, terdapat risiko potensial akan terganggunya fokus mereka dalam kuliah akibat pemikiran yang terbagi antara pekerjaan dan studi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pencapaian akademis mereka secara keseluruhan.

Ada kekhawatiran bahwa Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ akan terlalu terpaku pada pekerjaan mereka sehingga mengabaikan kewajiban kuliah mereka, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan penundaan dalam menyelesaikan studi atau bahkan *drop out* karena kurangnya motivasi untuk mengejar pendidikan mereka. Selain itu, ketika mahasiswa terlalu fokus pada pekerjaan paruh waktu, mereka cenderung mengabaikan keseimbangan antara akademis dan pekerjaan, sehingga mengalami penurunan hasil belajar. Dengan demikian, Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ yang tidak dapat mengelola waktunya dengan baik dapat menemui kesulitan yang signifikan dan mengalami gangguan dalam kedua aktivitasnya. Hal ini disebabkan oleh pembagian waktu yang seharusnya diperuntukkan bagi fokus pada kuliah menjadi terbagi untuk fokus pada pekerjaan.

Keputusan yang diambil Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ untuk melakukan pekerjaan paruh waktu dapat dikaji melalui konsep prekariat. Prekariat merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok orang yang hidupnya dalam keadaan tidak pasti atau rentan karena tidak memiliki jaminan pekerjaan tetap. Kelompok ini meliputi pekerja dengan jangka kontrak pendek, orang yang di-PHK atau menganggur baik itu sementara maupun permanen, NEETs (anak muda yang tidak bekerja, tidak sekolah, tidak ikut pelatihan), dan para pekerja magang. Akibat sistem ekonomi yang mengutamakan kebebasan pasar (neoliberal), semakin banyak orang yang kehilangan pekerjaan tetap dengan gaji layak. Hal tersebut pada akhirnya mendorong kelas menengah terdesak dan ikut merasakan ketidakpastian kerja.

Dalam konteks mahasiswa yang memilih untuk bekerja paruh waktu, beberapa dari mereka perlu menyesuaikan ulang jadwal untuk mendukung kegiatan akademik seperti kerja kelompok, turun lapangan, dan sebagainya karena keterbatasan waktu yang harus disesuaikan dengan jadwal kerja. Di sisi lain, pendapatan (gaji) yang mereka dapatkan sebagai pekerja paruh waktu juga tidak selalu tetap karena beberapa pekerjaan paruh waktu dihitung berdasarkan per jam kerja atau per hari kerja. Dengan demikian, hal ini sesuai dengan ciri-ciri prekariat yang dijelaskan Guy Standing, di mana banyak orang yang tidak memiliki jaminan atas hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, fenomena kerja paruh waktu di kalangan mahasiswa menjadi topik penelitian yang perlu untuk

dikaji dari sudut pandang sosiologi ekonomi. Berikut merupakan rumusan masalah penelitian untuk meneliti fenomena kerja paruh waktu di kalangan mahasiswa:

1. Bagaimana latar belakang Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ melakukan kerja paruh waktu?
2. Bagaimana bentuk prekariat yang ada dalam pekerjaan paruh waktu yang dilakukan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ?
3. Apa dampak sosial yang timbul akibat maraknya kerja paruh waktu di kalangan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan apa yang melatarbelakangi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ melakukan kerja paruh waktu.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk prekariat yang ada dalam pekerjaan paruh waktu yang dilakukan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ.
3. Untuk mendeskripsikan apa dampak sosial yang timbul akibat maraknya kerja paruh waktu di kalangan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat yang dapat ditemukan dalam penelitian yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mahasiswa lainnya dalam menganalisa fenomena kerja paruh waktu di kalangan mahasiswa dengan menggunakan perspektif prekariat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi. Terakhir, temuan dari

penelitian ini dapat memperluas wawasan akademis tentang dampak pekerjaan paruh waktu terhadap kinerja akademik mahasiswa dan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran di lingkungan kampus.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi dan dinamika kehidupan mahasiswa pekerja paruh waktu di Indonesia, sehingga dapat menjadi masukan bagi pemerintah, perusahaan, dan organisasi masyarakat dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih adil. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pekerja paruh waktu mengenai hak, kewajiban, serta peluang yang tersedia bagi mereka di pasar kerja modern.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa literatur-literatur yang membantu penulis dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan disertasi, tesis, jurnal internasional, dan jurnal nasional. Dalam topik mengenai representasi prekariat di kalangan mahasiswa pekerja paruh waktu memiliki beberapa aspek yang perlu dipahami seperti bagaimana konsep prekariat sebagai kelas baru yang hadir akibat fleksibilitas pasar kerja, apa saja karakteristik yang mendefinisikan kelompok prekariat, bagaimana konsep pekerjaan paruh waktu yang merupakan salah satu dari dimensi pekerjaan prekariat, apa saja faktor-faktor yang mendorong para mahasiswa untuk melakukan kerja paruh waktu sembari menghadiri bangku perkuliahan, bagaimana dampak yang mereka alami ketika menjalani pekerjaan sembari kuliah, serta respon dan

solusi dari pihak-pihak yang terkait mengenai mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

Neoliberalisme yang mendorong fleksibilitas pasar kerja menjadi pondasi utama dalam analisis ini karena konsep tersebut secara mendasar menciptakan kondisi kerja yang semakin rentan dan tidak pasti. Pergeseran struktural dalam ekonomi global telah mendorong munculnya model pekerjaan yang menekankan fleksibilitas dan efisiensi, yang sering kali berimplikasi pada ketidakpastian bagi para pekerja. Meskipun fleksibilitas dipromosikan sebagai keuntungan, bagi sebagian besar individu, termasuk mahasiswa, kondisi ini justru berarti minimnya jaminan kerja, fluktuasi pendapatan yang tidak terduga, dan keterbatasan akses terhadap tunjangan sosial.¹¹ Keadaan ini secara langsung berkontribusi pada kerentanan ekonomi dan sosial, yang menjadi ciri khas dari kondisi prekariat.

Dari landasan fleksibilitas pasar kerja, penelitian ini berlanjut pada pengembangan konsep prekariat sebagai kelas sosial yang semakin menonjol di era kontemporer. Ada beberapa studi yang berkaitan dengan tema ini yaitu studi milik Guy Standing yang mendefinisikan konsep prekariat sebagai kelas sosial yang berbeda dari kelas pekerja tradisional. Dijelaskan ciri-ciri utama prekariat seperti ketidakpastian pekerjaan, kurangnya jaminan kerja, ketidakstabilan pendapatan, serta kurangnya identitas pekerjaan, dan perasaan terasing.¹² Sistem yang mengagungkan fleksibilitas memaksa mereka tunduk pada pasar tanpa kepastian, hingga membuat mereka merasa terasing, cemas, dan mudah marah.¹³ Standing

¹¹ Rob Lambert dan Andrew Herod, *Op. Cit.*, Hlm. 25.

¹² Guy Standing, *Op. Cit.*, Hlm. 8.

¹³ *Ibid.*, Hlm. 10.

menjelaskan faktor penyebab di balik pertumbuhan pesat kelas prekariat di seluruh dunia yang terjadi akibat transformasi global pada kebijakan dan perubahan kelembagaan pada era globalisasi. Era globalisasi merupakan masa ketika ekonomi “dipisahkan” dari masyarakat karena para pemodal dan ekonom neoliberal berusaha menciptakan ekonomi pasar global yang didasarkan pada daya saing dan individualisme.¹⁴

Alex Foti memaparkan bahwa masa ketidakpastian menjadi akar bagi kemunculan dan perkembangan prekariat. Prekariat merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok orang yang hidupnya dalam keadaan tidak pasti atau rentan karena tidak memiliki jaminan pekerjaan tetap. Kelompok ini meliputi pekerja dengan jangka kontrak pendek, orang yang di-PHK atau menganggur baik itu sementara maupun permanen, NEETs (anak muda yang tidak bekerja, tidak sekolah, tidak ikut pelatihan), dan para pekerja magang. Akibat sistem ekonomi yang mengutamakan kebebasan pasar (neoliberal), semakin banyak orang yang kehilangan pekerjaan tetap dengan gaji layak. Hal tersebut pada akhirnya mendorong kelas menengah terdesak dan ikut merasakan ketidakpastian kerja.¹⁵

Pekerjaan paruh waktu di kalangan mahasiswa diidentifikasi sebagai salah satu wujud nyata dari fenomena prekariat yang berkembang. Banyak studi menunjukkan bahwa pekerjaan paruh waktu yang dijalani mahasiswa sering kali mencerminkan elemen-elemen prekariat, seperti jam kerja yang tidak menentu,

¹⁴ *Ibid.*, Hlm. 26.

¹⁵ Alex Foti, (2017), *“General Theory Of The Precariat Great Recession, Revolution, Reaction”*, (Amsterdam: Institute of Network Cultures), Hlm. 9.

upah yang relatif rendah, dan minimnya jaminan sosial.¹⁶ Hal ini menempatkan mahasiswa dalam posisi rentan di pasar tenaga kerja, di mana mereka kerap terpaksa menerima kondisi kerja yang kurang menguntungkan demi memenuhi kebutuhan finansial.¹⁷

Faktor-faktor pendorong mahasiswa untuk melakukan kerja paruh waktu didasari beragam alasan. Kebutuhan finansial menduduki posisi teratas sebagai pendorong utama, mengingat biaya pendidikan yang terus meningkat dan tuntutan hidup sehari-hari.¹⁸ Selain itu, keinginan untuk mendapatkan pengalaman kerja dan membangun kemandirian finansial juga turut menjadi alasan mahasiswa bekerja paruh waktu.¹⁹ Namun, dalam banyak kasus, hal itu dapat berdampak negatif pada prestasi akademik dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kampus.

Hasil studi Fei Guo menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan (misalnya jenis pekerjaan dan jam kerja) dan motivasi mahasiswa untuk bekerja (misalnya, kebutuhan finansial vs. keinginan untuk mendapatkan pengalaman) memainkan peran penting dalam menentukan dampaknya.²⁰ Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Allyson Goodchild menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa paruh waktu termotivasi tinggi, transisi awal mereka sering kali diwarnai oleh keraguan dan kecemasan. Faktor seperti dukungan keluarga, waktu studi, dan kekhawatiran

¹⁶ Iain Campbell dan Robin Price, (2016), Precarious Work And Precarious Workers: Towards An Improved Conceptualisation, *The Economic and Labour Relations Review*, Vol. 27, No. 3, Hlm. 2.

¹⁷ Elizabeth Ann Hart, (2021), Disertasi: *“Running in Place: How Work, Family, and Income Instability Keep Students from Finishing Community College”*, (California: University of California), Hlm. 118.

¹⁸ Sukardi, Lilik Hari Santoso, dan Eko Agus Darmadi, (2023), Dampak Kuliah Sambil Bekerja Terhadap Aktifitas Belajar Mahasiswa Di Politeknik Tri Mitra Karya Mandiri, *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, Vol. 7, No. 1, Hlm. 2.

¹⁹ Fei Guo, (2014), Disertasi: *“The Impact of Term-Time Working on College Outcomes in China”*, (New York: Columbia University), Hlm. 163.

²⁰ *Ibid.*, Hlm. 184.

tentang kemampuan akademik menjadi penghambat utama.²¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa bagi banyak mahasiswa, pekerjaan paruh waktu bukan sekadar pilihan untuk mengisi waktu luang atau mencari pengalaman, melainkan sebuah keharusan untuk memastikan kelangsungan studi dan memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Dampak yang dialami oleh mahasiswa pekerja paruh waktu merupakan aspek krusial yang dibahas dalam kajian ini, menyoroti konsekuensi dari beban ganda yang mereka pikul. Berbagai penelitian secara rinci menguraikan dampak negatif yang muncul, mulai dari tekanan akademik, stres mental, hingga kesulitan dalam manajemen waktu yang efektif.²² Beban pekerjaan dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk belajar, mempengaruhi kualitas tidur, dan menyebabkan kelelahan kronis, yang semuanya secara signifikan dapat menghambat performa akademik dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Penelitian ini juga meninjau berbagai respon dan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa pekerja paruh waktu yang tergolong prekariat. Berbagai pihak, mulai dari institusi pendidikan hingga pemerintah, didorong untuk mengambil peran aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan melindungi. Strategi yang diusulkan mencakup penyediaan beasiswa yang lebih luas, program konseling karier yang responsif, fleksibilitas dalam jadwal perkuliahan, serta pengembangan kebijakan

²¹ Allyson Goodchild, (2017), Part-Time Students In Transition: Supporting A Successful Start To Higher Education, *Journal of Further and Higher Education*, Vol. 43, No. 6, Hlm. 10.

²² Sara LaBelle, (2020), Addressing Student Precarities In Higher Education: Our Responsibility As Teachers And Scholars, *Communication Education*, Vol. 69, No. 2, Hlm. 269.

yang secara eksplisit melindungi hak-hak pekerja paruh waktu.²³ Solusi-solusi ini diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif dari kondisi prekariat pada mahasiswa, memungkinkan mereka untuk tetap fokus pada pendidikan sambil secara bersamaan memenuhi kebutuhan finansial mereka.

Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Working Whilst Studying In Higher Education: The Impact Of The Economic Crisis On Academic And Labour Market Success</i>	Albert Sanches Gelabert, Mijail Figueroa, dan Marina Elias	Metode penelitian yang Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.	Penelitian ini membahas mengenai sisi negatif dan positif dari pekerjaan paruh waktu yang dilakukan mahasiswa.	Penelitian ini hanya berfokus pada sisi negatif dan positif mahasiswa yang bekerja paruh waktu, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada mahasiswa pekerja paruh waktu yang menunjukkan ciri-ciri kelompok prekariat.
2.	<i>The Phenomena</i>	Jati Wahyu	Metode penelitian	Penelitian ini membahas	Penelitian ini menjelaskan

²³ Elizabeth Ann Hart, *Op. Cit*, Hlm. 158.

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>of Part-Time Work for Students of Unnes</i>	Arisetiawan, Sucihatini ngsih Dian Wasika Prajanti, dan Partono Thomas	yang digunakan adalah metode campuran.	mahasiswa yang bekerja paruh waktu selama masa studi, dengan fokus pada bagaimana mereka menjalani peran ganda sebagai pelajar dan pekerja serta dampaknya terhadap kehidupan akademik dan non-akademik mereka.	kerja paruh waktu sebagai sarana pengembangan diri dan kesiapan kerja mahasiswa, sementara penelitian yang akan dilakukan akan membahas mengenai mahasiswa pekerja paruh waktu yang menunjukkan ciri-ciri kelompok prekariat.
3.	<i>Neoliberal Capitalism and Precarious Work Ethnographies of Accomodati</i>	Rob Lambert dan Andrew Herod	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.	Penelitian ini memberikan gambaran konsep kapitalisme liberal yang menghadirkan sebuah	Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah para pekerja prekariat, tidak

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>on and Resistance</i>			pekerjaan tidak tetap. Prekariat dalam pekerjaan tidak tetap memiliki banyak dampak, mulai dari pekerja bergaji rendah, tidak stabil, dan tanpa perlindungan, tetapi juga mengganggu kehidupan sosial dan kesehatan.	berfokus pada mahasiswa.
4.	<i>Running in Place: How Work, Family, and Income Instability Keep Students from Finishing Community College</i>	Elizabeth Ann Hart	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.	Penelitian ini membahas mengenai bagaimana mahasiswa mengelola kewajiban yang kompleks ini, bagaimana mereka menjalankan pekerjaan, dan	Penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana pekerjaan, keluarga, dan ketidakstabilan pendapatan memengaruhi kemampuan <i>Community College</i> untuk

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				bagaimana mereka bertahan serta berhasil (atau tidak) selama kuliah.	menyelesaikan studi, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada mahasiswa pekerja paruh waktu yang menunjukkan ciri-ciri kelompok prekariat.
5.	<i>The Impact of Term-Time Working on College Outcomes in China</i>	Fei Guo	Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran.	Penelitian ini menjelaskan dan memberikan gambaran mengenai dampak pekerjaan selama semester akademik terhadap hasil perguruan tinggi.	Penelitian ini hanya berfokus pada dampak yang dialami mahasiswa pekerja paruh waktu terhadap hasil belajar, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada mahasiswa pekerja paruh waktu yang

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					menunjukkan ciri-ciri kelompok prekariat.
6.	Dampak Kuliah Sambil Bekerja terhadap Aktifitas Belajar Mahasiswa di Politeknik Tri Mitra Karya Mandiri	Sukardi, Lilik Hari Santoso, dan Eko Agus Darmadi	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif .	Penelitian ini memberikan data mengenai dampak dari pekerjaan paruh waktu yang dilakukan mahasiswa, mulai dari dapat menurunkan motivasi belajar mahasiswa, menghambat mahasiswa dalam menyelesaikan tugas karena keterbatasan waktu luang, dan membuat mahasiswa sering absen di kelas.	Penelitian ini lebih berfokus pada berbagai dampak yang dialami mahasiswa pekerja paruh, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada mahasiswa pekerja paruh waktu yang menunjukkan ciri-ciri kelompok prekariat.

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7.	<i>Precarious Work and Precarious Workers: Towards an Improved Conceptualisation</i>	Iain Campbell dan Robin Price	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.	Penelitian ini menjelaskan bahwa dampak pekerjaan yang tidak pasti (<i>precarious work</i>) memiliki hasil yang berbeda-beda terhadap pekerja dan tergantung pada kondisi sosial serta konteks masing-masing orang. Hal ini menunjukkan bahwa konteks sosial yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi kondisi mereka dalam merespon ketidakpastian pekerjaan yang dijalani.	Subjek yang digunakan dalam penelitian ini lebih berfokus pada para pekerja dan bukan pada mahasiswa.

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
8.	<i>Part-Time Students In Transition: Supporting A Successful Start to Higher Education</i>	Allyson Goodchild	Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran.	Penelitian ini menjelaskan bahwa meskipun mahasiswa paruh waktu termotivasi tinggi, transisi awal mereka sering kali diwarnai oleh keraguan dan kecemasan. Faktor seperti dukungan keluarga, waktu studi, dan kekhawatiran tentang kemampuan akademik.	Penelitian ini lebih berfokus pada transisi awal mahasiswa pekerja paruh waktu dan berbagai dampak yang dialami mahasiswa pekerja paruh, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada mahasiswa pekerja paruh waktu yang menunjukkan ciri-ciri kelompok prekariat.
9.	<i>Adressing Student in Higher Education: Our</i>	Sara LaBelle	Metode penelitian yang digunakan	Penelitian ini menjabarkan berbagai tantangan yang dialami	Penelitian ini lebih berfokus pada dampak dari pekerjaan paruh waktu

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Responsibility as Teachers and Scholars</i>		adalah kualitatif.	mahasiswa pekerja paruh waktu seperti stres, kesehatan mental, dan ketidakamanan pangan, yang berdampak pada partisipasi dan keberhasilan akademik.	dengan menggunakan perspektif komunikasi, bukan pada perspektif sosiologis.
10.	<i>Insecurity, Precarious Work, and Labour Markets</i>	Joseph Choonara	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.	Penelitian ini menunjukkan perkembangan ketidakpastian dan ketidakamanan kerja selama era neoliberalisme dan hadirnya prekariat.	Penelitian ini hanya berfokus pada angkatan kerja di satu negara, yaitu Inggris dan subjek yang digunakan dalam penelitian ini tidak berfokus pada mahasiswa.

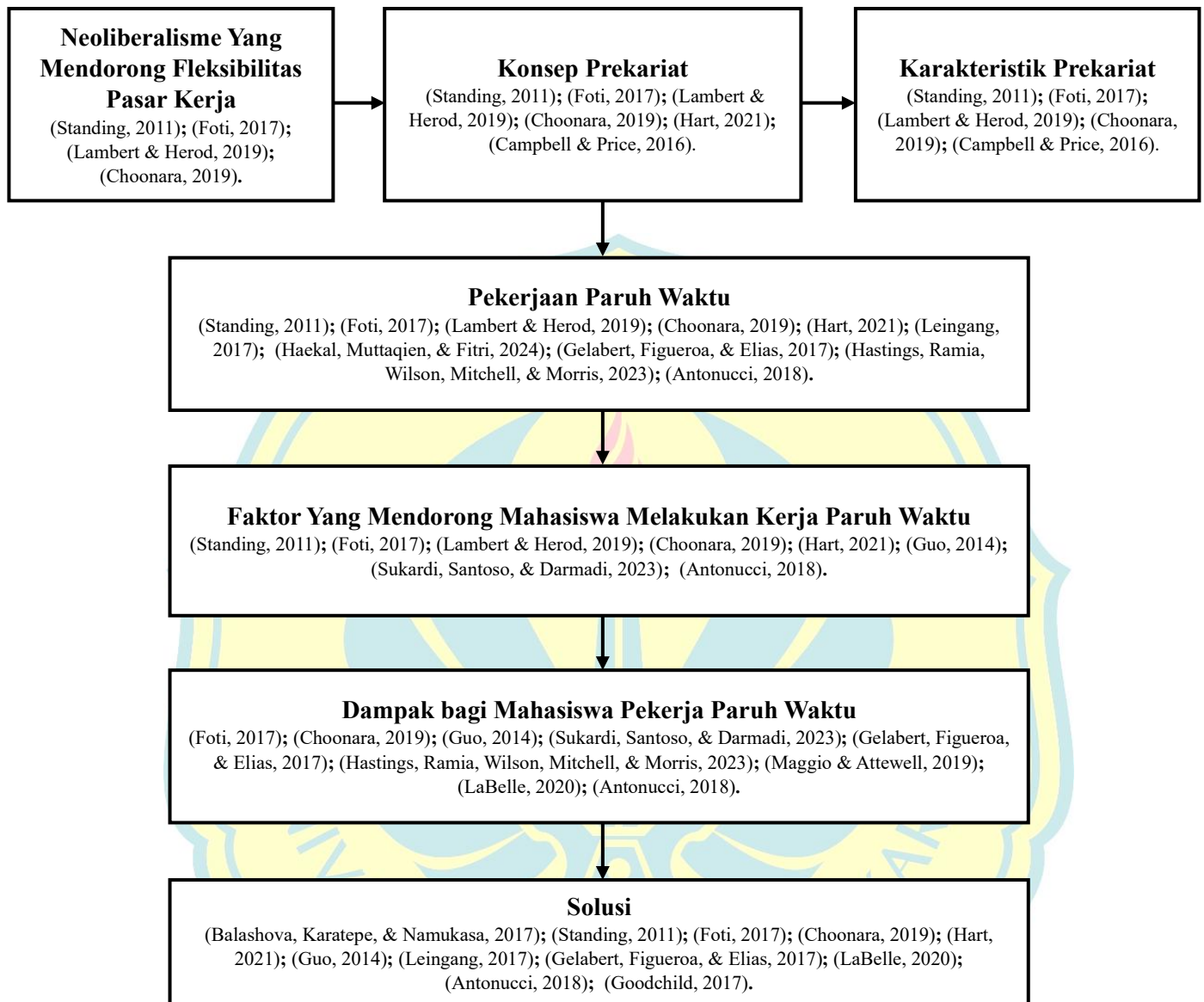
Sumber: Hasil *Reading Course* Penulis, 2025

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat berbagai pendekatan dalam melihat konsep prekariat dan mahasiswa yang bekerja

paruh waktu. Beberapa penelitian yang ada berfokus pada dampak yang dialami mahasiswa pekerja paruh waktu seperti penelitian Fei Guo dan Sukardi, Lilik Hari Santoso, dan Eko Agus Darmadi. Sementara itu, penelitian yang lainnya membahas konsep prekariat secara umum seperti penelitian yang dilakukan Rob Lambert dan Andrew Herod serta Joseph Choonara. Penelitian-penelitian tersebut umumnya belum banyak membahas secara mendetail dari sisi pengalaman mahasiswa pekerja paruh waktu yang berhadapan dengan kondisi yang mencerminkan ciri-ciri kelas prekariat.

Posisi penelitian ini berfokus pada realitas sosial mahasiswa pekerja paruh waktu yang mencerminkan ciri-ciri dari kelas prekariat, dengan mengambil studi kasus mahasiswa pekerja paruh waktu di Pendidikan Sosiologi UNJ. Penelitian ini akan membahas mengenai latar belakang mahasiswa Pendidikan Sosiologi untuk melakukan kerja paruh waktu. Selain itu, akan dibahas pula pengalaman langsung mereka selama bekerja paruh waktu di tempat kerja. Mulai dari hak-hak apa yang mereka dapatkan di tempat kerja hingga dampak pekerjaan paruh waktu terhadap performa akademik dan kehidupannya sebagai pekerja. Penelitian ini berupaya memadukan antara aspek prekariat, pengalaman pekerja paruh waktu, serta makna dari pengalaman mereka sebagai mahasiswa aktif yang perlu menyeimbangkan keseharian mereka sebagai pelajar dan pekerja.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber: Analisis Peneliti, 2025

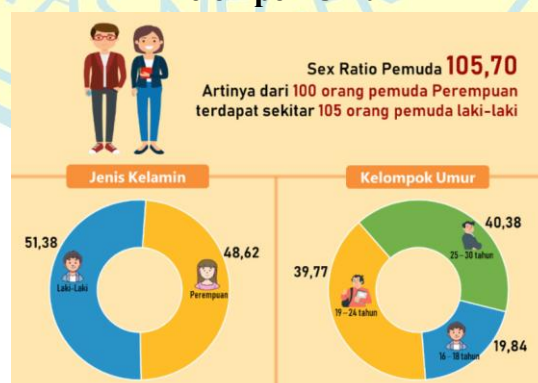
1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai fenomena sosial yang diteliti. Adapun konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan lebih lanjut pada sub bab di bawah ini.

1.6.1 Mahasiswa sebagai Pekerja Paruh Waktu

Di tengah pertumbuhan penduduk usia produktif yang terus meningkat, Indonesia dihadapkan dengan tantangan besar dalam penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik yang dilakukan dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), jumlah penduduk usia kerja di Indonesia pada Agustus 2025 mencapai 218,16 juta orang, dengan total angkatan kerja sebesar 154 juta orang yang meningkat hingga 1,89 juta orang dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya.²⁴ Berdasarkan data Statistik Pemuda Indonesia tahun 2025, pemuda Indonesia paling banyak berada pada kelompok umur 19-24 tahun atau sebesar 39,77%. usia 19-24 tahun merupakan kelompok umur produktif termasuk mahasiswa yang sedang mencari kerja. Mahasiswa sebagai generasi intelektual harus mampu untuk mendapatkan pekerjaan hingga bahkan membuka lapangan pekerjaan untuk mengurangi pengangguran.²⁵

Gambar 1.1 Distribusi Pemuda Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur



²⁴ Badan Pusat Statistik, (2025), *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2025 (Labour Force Situation in Indonesia August 2025)*, Vol. 47, No. 2, Hlm. 9, Diakses pada 28 April 2026 dari [Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2025 - Badan Pusat Statistik Indonesia](#)

²⁵ Badan Pusat Statistik, (2025), *Statistik Pemuda Indonesia 2025*, Vol. 25, Hlm. 14, Diakses pada 28 April 2026 dari [Statistik Pemuda Indonesia 2025 - Badan Pusat Statistik Indonesia](#)

Sumber: Statistik Pemuda Indonesia 2025

Ada beberapa faktor yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kerja paruh waktu. Pertama, faktor ekonomi seperti meningkatnya biaya pendidikan, biaya hidup di kota, serta keterbatasan finansial yang membuat mahasiswa untuk melakukan kerja paruh waktu sebagai sumber penghasilan tambahan. Selain itu, maraknya fenomena *credential inflation* dalam dunia kerja yang mensyaratkan pengalaman kerja dua tahun lebih pada posisi yang seharusnya masih bersifat *entry-level* sehingga banyak lulusan baru yang terjebak dalam "*experience trap*" yaitu tidak bisa mendapatkan pekerjaan karena tidak punya pengalaman, namun juga tidak bisa mendapatkan pengalaman karena tidak ada yang mempekerjakan mereka.²⁶ Hal ini dicerminkan dalam data BPS yang mencatat tingkat pengangguran terbuka lulusan sarjana (D4/S1/S2/S3) pada Agustus 2025 sebesar 904.440 orang.²⁷

Mahasiswa yang bekerja paruh waktu sudah menjadi tren yang semakin berkembang, terutama dengan hadirnya platform *gig economy*. Data Sakernas dari BPS pada Agustus 2025 menunjukkan bahwa jumlah pekerja paruh waktu nasional mencapai 36,29 juta orang.²⁸ Mahasiswa aktif yang tergabung dalam kelompok usia muda dari 15-24 tahun tercatat dalam tingkat pengangguran

²⁶ Adelia Azzahra, dkk., (2024), The Impact of High Job Qualification Standars on Unemployment Rates Among Fresh Graduates in Indonesia, *Journal Transnasional Universal Studies (JTUS)*, Vol. 2, No. 4, Hlm. 250.

²⁷ Badan Pusat Statistik, (2025), *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2025 (Labour Force Situation in Indonesia August 2025)*, Op. Cit., Hlm. 25.

²⁸ Badan Pusat Statistik, (2025), *Booklet Sakernas Agustus 2025*, Vol. 8, No. 1, Hlm. 0, Diakses pada 28 April 2026 pada [Booklet Sakernas Agustus 2025 - Badan Pusat Statistik Indonesia](#)

terbuka sebesar 16,89%.²⁹ Data tersebut mendorong generasi muda untuk aktif mencari penghasilan melalui pekerjaan yang fleksibel, tidak hanya menunggu lulus. Jenis pekerjaan paruh waktu yang biasanya ditekuni oleh mahasiswa untuk mencari penghasilan diantaranya adalah barista, tutor, *host live*, *sales*, dan beragam lainnya.

Pekerjaan paruh waktu memberikan konsekuensi tersendiri bagi mahasiswa yang menjalaninya. Di satu sisi, pengalaman yang didapatkan selama kerja paruh waktu memberikan praktik langsung di tempat kerja, kemandirian finansial, dan koneksi yang belum tentu dapat ditemukan di ruang perkuliahan.³⁰ Di sisi lain, mahasiswa sering kali tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar maupun menyelesaikan tugas kuliah karena lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja. Mahasiswa yang bekerja paruh waktu juga mengalami kelelahan fisik sehingga sulit untuk berkonsentrasi mengikuti kelas yang pada akhirnya membuat stres dan *burnout*.³¹

Keadaan mahasiswa yang bekerja paruh waktu menggambarkan bahwa fenomena tersebut bukan hanya sebagai respon terhadap tekanan ekonomi, tetapi juga penyesuaian kualifikasi lowongan pekerjaan yang sudah semakin meningkat di pasar tenaga kerja. Dalam hal ini, pengalaman kerja paruh waktu yang dilakukan mahasiswa berfungsi meningkatkan *hard skill* atau kompetensi

³⁰ Husin Ali dan Mirzam Arqy Ahmadi, (2024), Pengaruh Motivasi Kerja dan Manajemen Waktu Terhadap Kerja Paruh Waktu Yang Berstatus Mahasiswa, *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol. 2, No. 12, Hlm. 8-9.

³¹ *Ibid.*, Hlm. 10.

teknis sekaligus *soft skill* seperti keterampilan interpersonal yang membantu meningkatkan kualifikasi mahasiswa di pasar tenaga kerja.³²

1.6.2 Gejala Prekariat pada Mahasiswa Pekerja Paruh Waktu

Menurut Standing, istilah *prekariat* mulai digunakan oleh sejumlah sosiolog di Prancis pada dekade 1980-an untuk menggambarkan para pekerja temporer atau musiman. Istilah prekariat yang telah menjadi bahasa populer kini memiliki banyak makna. Di Italia, '*precariato*' dimaknai sebagai orang yang bekerja serabutan dengan penghasilan rendah sehingga menjalani kehidupan tidak menentu dan dianggap sebagai kondisi kehidupan yang normal. Di Jerman, istilah tersebut tidak hanya untuk menggambarkan pekerja temporer tetapi juga pengangguran yang tidak memiliki harapan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di masyarakat.³³

Negara lainnya, Jepang, menggunakan istilah prekariat untuk menggambarkan 'pekerja miskin' meskipun kini istilah tersebut telah berkembang menjadi istilah yang berbeda karena dihubungkan dengan gerakan Hari Buruh Jepang dan 'serikat *freeter/furita*'. Serikat *freeter/furita* terdiri dari para aktivis muda yang menuntut kondisi kerja dan kehidupan yang lebih baik. *Freeters* sendiri merupakan sekelompok pekerja muda dari Jepang yang berasal dari gabungan dua kata '*free*' dan '*arbeiter*' yang berasal dari bahasa

³² Muhammad Akbar, dkk., Pengaruh Soft Skill dan Hard Skill terhadap Kesiapan Kerja dengan Pengalaman Magang sebagai Variabel Moderasi pada Mahasiswa, *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, Vol. 5, No. 4, (2025), Hlm. 2200.

³³ Guy Standing, *Op. Cit.*, Hlm. 9.

Jerman yang memiliki arti pekerja yang telah dipaksa ke dalam gaya kerja sebagai buruh lepas.³⁴

Prekariat merupakan kelompok pekerja yang tidak memperoleh enam jenis jaminan ketenagakerjaan yang dahulu diperjuangkan oleh kaum sosial demokrat, partai buruh, dan serikat pekerja sebagai bagian dari agenda kewargaan industri pasca-Perang Dunia II untuk kelas pekerja atau proletariat industri. Tidak semua pekerja yang berada dalam situasi prekariat menganggap bahwa keenam bentuk jaminan dalam ketenagakerjaan hal yang penting. Oleh karena itu, pekerja mendapatkan kerugian dalam banyak hal.

Bentuk pertama dari enam jaminan dalam ketenagakerjaan adalah jaminan pasar tenaga kerja. Kedua, jaminan ketenagakerjaan yang berupa perlindungan terhadap pemecatan sewenang-wenang, regulasi tentang perekrutan dan pemecatan, pengenaan biaya kepada pengusaha, ketidakpatuhan terhadap aturan, dan sebagainya. Ketiga, jaminan pekerjaan yang merupakan kemampuan dan kesempatan untuk mempertahankan pekerjaan, ditambah hambatan terhadap penurunan keterampilan, dan peluang mobilitas ke atas dalam hal status dan pendapatan. Keempat, keselamatan kerja. Kelima, jaminan reproduksi keterampilan yang berarti kesempatan untuk memperoleh keterampilan melalui pecantrikan, pelatihan ketenagakerjaan dan sebagainya, serta kesempatan untuk memanfaatkan kompetensi. Terakhir, jaminan pendapatan stabil yang memadai, dilindungi melalui, misalnya, instrumen upah minimum, skala pengupahan, jaminan sosial komprehensif,

³⁴ *Ibid.*

pajak progresif untuk mengurangi ketimpangan dan untuk menunjang pendapatan rendah.³⁵

Pekerjaan paruh waktu merupakan jalan masuk gejala prekariat karena menjadi salah satu penyebab langsung utama pertumbuhan prekariat global.³⁶ Fleksibilitas numerik menjadi gambaran dominan prekariat melalui bentuk-bentuk tenaga kerja yang tidak sesuai standar atau 'tidak lazim'. Perusahaan-perusahaan besar cenderung untuk memilih mempekerjakan sebagian besar karyawan mereka sebagai tenaga kerja kontrak dan hanya menyisakan sedikit karyawan tetap yang dihargai atas kesetiaannya. Salah satu ciri dari fleksibilitas adalah penggunaan tenaga kerja yang meningkat sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengubah pekerjaan dengan cepat dan membuat para tenaga kerja dapat beradaptasi dan mengubah pembagian kerja mereka.³⁷

Bentuk kerja paruh waktu yang hadir merupakan salah satu perwujudan dari fleksibilitas tenaga kerja. Perusahaan mendapatkan keuntungan dengan mengatur sistem kerja yang lebih singkat serta fleksibel. Di sisi lain, pekerja paruh waktu juga mendapat keuntungan dengan sistem yang ada karena memberikan kesempatan bagi para pekerja yang tidak dapat bekerja penuh waktu untuk tetap bisa mendapat pengalaman kerja dan penghasilan tambahan. Sementara itu, tidak adanya regulasi hukum yang melindungi pekerja paruh waktu memungkinkan mereka untuk berada dalam posisi yang rentan

³⁵ *Ibid.*, Hlm. 10.

³⁶ *Ibid.*, Hlm. 31.

³⁷ *Ibid.*

mengalami marginalisasi dari berbagai sisi, mulai dari sisi ketersediaan perlindungan sosial, kedudukan dalam kerja, serta upah yang lebih kecil dibandingkan dengan pekerja lain di perusahaan yang sama.³⁸

Jenis hubungan kerja paruh waktu masih belum memiliki payung hukum yang kuat hingga saat ini. Sebagai contoh, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang masih menetapkan pengaturan jam kerja secara kaku, dengan ruang pengecualian yang relatif terbatas. Ketiadaan ketentuan hukum yang secara khusus mengatur bentuk hubungan kerja non-standar, seperti pekerjaan paruh waktu (*part-time work*), menyebabkan pekerja dengan status tersebut hingga kini belum memperoleh perlindungan hukum yang memadai. Akibatnya, hak-hak dasar yang dimiliki pekerja paruh waktu seperti upah minimum, jam kerja, maupun hak-hak jaminan sosial belum dapat terlindungi.³⁹ Dengan demikian, pekerja paruh waktu dapat dikategorikan sebagai bagian dari kelas prekariat yang telah dijelaskan oleh Guy Standing, di mana konteks ketidakberdayaan mereka mengenai upah dan hak-hak yang seharusnya mereka terima masih belum dapat dinikmati dan dilindungi. Sesuai dengan penjelasan Standing, hal ini akan terus meningkat apabila perekonomian global tidak memberikan alternatif lainnya ketika neoliberalisme dijadikan pondasi utama dalam pembangunan itu sendiri.⁴⁰

³⁸ Nabiyla Risda Izzati, (2021), Eksistensi Yuridis Dan Empiris Hubungan Kerja Non-Standar Dalam Hukum Ketenagakerjaan Indonesia, *Masalah-Masalah Hukum*, Vol. 50, No. 3, Hlm. 296.

³⁹ *Ibid.*, Hlm. 296.

⁴⁰ Luly Triningsih, Nanda Harda Pratama Meiji, Seli Septiana Pratiwi, dan Deny Wahyu Apriadi, (2025), Realitas Pemuda Pekerja Paruh Waktu dan Ketidakpastian Risiko Masa Depan Dunia Kerja, *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, Vol. 10, No. 1, Hlm. 79.

1.6.2.1 Ketidakamanan Kerja

Diskusi mengenai ketidakamanan pekerja modern biasanya lebih memfokuskan pada sisi kerentanan pekerjaan atau tidak adanya kontrak jangka panjang dan tidak adanya perlindungan dari ancaman kehilangan pekerjaan. Perbedaan antara jaminan ketenagakerjaan dan jaminan pekerjaan sangat penting.⁴¹ Contohnya, antara tahun 2008 dan 2010, 30 karyawan dari perusahaan France Telecom bunuh diri yang berimplikasi pada penunjukkan bos baru yang merupakan orang luar. Sekitar 44.000 dari 66.000 karyawan memiliki masa kerja pegawai negeri dengan jaminan ketenagakerjaan. Namun, manajemen telah membuat mereka mengalami ketidakamanan pekerjaan secara sistematis karena sistem 'Time to Move' yang membuat para karyawan terus berganti kantor dan pekerjaan secara tiba-tiba selama setiap beberapa tahun.

Ketidakamanan pekerjaan ini menjadi masalah sehingga membuat karyawan stres yang akhirnya menjadi penyebab utama bunuh diri. Hal seperti itu juga menjadi masalah di pegawai negeri sipil. Para pegawai ini menandatangani kontrak yang memberikan mereka jaminan ketenagakerjaan yang sangat mereka impikan. Namun, mereka juga sepakat untuk menempati posisi yang lebih diatur oleh manajer mereka. Dalam dunia 'manajemen sumber daya manusia' yang ketat dan

⁴¹ Guy Standing, *Op. Cit*, Hlm. 11.

fleksibilitas fungsi, rotasi semacam ini akan menyebabkan perubahan dalam diri seseorang.⁴²

Ketidakamanan merupakan hal-hal yang memuat masalah ancaman, risiko, bahaya, krisis, dan pertahanan yang menimbulkan perasaan cemas, depresi, lelah, takut, berharap, bangga, tidak mampu, tidak berdaya, dan kehilangan kendali. Ketidakamanan lahir dari kebijakan perlindungan kesejahteraan sosial yang lemah, daya tawar pekerja, dan potensi karir sehingga menimbulkan keraguan mengenai identitas pekerjaannya dan kesulitan untuk merencanakan masa depan. Sementara itu, ketidakamanan juga dihubungkan dengan ketidakadilan dan ketimpangan yang dapat meningkatkan kecemasan, kekhawatiran, dan keraguan untuk dieksploitasi.⁴³

Secara umum, hak-hak yang diabaikan oleh pemberi kerja menimbulkan ketidakamanan kerja yang dirasakan oleh para pekerja harian lepas hingga berdampak pada ketidakstabilan emosi, ketidakamanan finansial dan kesehatan mental mereka. Pengabaian hak-hak yang seharusnya diterima pekerja harian lepas ini terdiri dari kontrak kerja yang diberikan secara verbal atau tidak tertulis, keterlambatan pembayaran gaji, gaji yang dipotong sepihak, ketiadaan hak cuti, pembatalan kerja secara sepihak, dan intimidasi yang dilakukan oleh

⁴² *Ibid.*, Hlm. 13.

⁴³ Ayulia Amanda, (2024), Kerentanan Kerja Pada Pekerja Harian Lepas Di Industri Kreatif Indonesia, *Journal Research Of Management (JARMA)*, Vol. 5, No. 2, Hlm. 188.

pemberi kerja. Pemberian kontrak kerja secara verbal atau tidak tertulis secara resmi ini sudah umum di industri Indonesia maupun luar negeri.⁴⁴

Pada realitanya, pekerja yang tidak memiliki kontrak kerja yang jelas, tidak akan tahu kapan kerja sama mereka dengan pemberi kerja akan berakhir sehingga menimbulkan kekhawatiran.⁴⁵ Selain itu, tanpa kontrak kerja, pekerja belum tentu dapat memperjuangkan hak-hak mereka, seperti mengkritisi kebijakan yang ditentukan pemberi kerja dan mendapatkan BPJS Ketenagakerjaan.⁴⁶ Kekhawatiran yang meningkat akibat ketidakamanan kerja akan berdampak negatif terhadap sikap dan perilaku karyawan sehingga akan menyebabkan penolakan terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungan kerja. Selain itu, produktivitas karyawan akan menurun dan berdampak buruk pada performa kerja individu dan perusahaan.⁴⁷

1.6.2.2 Ketergantungan terhadap Upah

Pekerja paruh waktu yang menunjukkan gejala awal dari kelompok prekariat memiliki salah satu ciri, yaitu penghasilan yang tidak menentu dan pola penghasilan yang berbeda dengan kelompok lainnya.⁴⁸

Prekariat merasakan fleksibilitas dalam hal upah. Upahnya lebih rendah,

⁴⁴ *Ibid.*, Hlm. 190.

⁴⁵ Ilma Awalya Fitri, Sofyan Lazuardi, Dan Kuswandi, (2025), Analisis Pengalaman Karyawan Kontrak Dalam Menghadapi Ketidakpastian Pekerjaan Terhadap Status Kontrak Dan Kebijakan Perusahaan Di Cv Kiyatama Engineering, *Social Sciences Journal (SSJ)*, Vol. 3, No. 4, Hlm. 21.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Naina Azahra Dan Gilang Pratama Hafidz, (2025), Pengaruh Ketidakamanan Kerja, Ketidakstabilan Kerja Terhadap Kinerja Kerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening, *Journal Of Human And Education*, Vol. 5, No. 1, Hlm. 598.

⁴⁸ Guy Standing, *Op. Cit*, Hlm. 15.

lebih variatif, dan tidak dapat diprediksi.⁴⁹ Secara singkat, pendapatan sosial di bawah kapitalisme global semakin tidak aman. Kebanyakan orang di sebagian besar masyarakat memiliki beberapa sumber penghasilan, meskipun beberapa orang mungkin hanya bergantung pada satu sumber penghasilan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan konsep 'pendapatan sosial'.

Komposisi pendapatan sosial dapat dibagi menjadi enam unsur. Pertama, swaproduksi, makanan, barang, dan jasa yang diproduksi secara langsung, baik dikonsumsi, dipertukarkan atau dijual, termasuk apa yang mungkin ditanam di kebun atau pekarangan rumah. Kedua, memiliki penghasilan atau upah berupa uang yang diterima dari hasil bekerja. Ketiga, memiliki nilai dukungan dari keluarga atau masyarakat sebagai bentuk perlindungan bersama secara informal. Keempat, ada tunjangan perusahaan yang diberikan pada banyak kelompok karyawan. Kelima, ada tunjangan negara yang meliputi tunjangan asuransi sosial, bantuan sosial, bantuan dana berdasarkan diskresi, subsidi yang dibayarkan langsung atau melalui pemberi kerja, dan layanan sosial bersubsidi. Terakhir, ada tunjangan pribadi yang berasal dari tabungan dan investasi.

Masing-masing dari komposisi pendapatan sosial masih dapat dibagi lagi menjadi bentuk yang lebih atau kurang dari aspek kepastian maupun jaminan, dan masing-masing tersebut menentukan nilai keseluruhannya. Misalnya, upah yang diterima dapat dikategorikan ke

⁴⁹ *Ibid.*, Hlm. 44.

dalam bentuk yang sudah ditetapkan melalui kontrak jangka panjang dan bentuk-bentuk yang fleksibel atau berubah. Jika seseorang memperoleh gaji dengan jumlah yang sama setiap bulannya selama satu tahun ke depan, maka gaji tersebut memiliki nilai yang lebih stabil dibandingkan dengan upah yang bergantung pada kondisi ekonomi yang fluktuatif dan jadwal produksi yang tidak ditentukan oleh majikan.⁵⁰

Secara umum, tunjangan yang diberikan oleh negara dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu tunjangan yang bersifat universal sebagai hak dasar kewarganegaraan dan tunjangan asuransi sosial yang diberikan berdasarkan riwayat iuran sebelumnya.⁵¹ Dengan demikian, tunjangan negara memiliki prinsip kepastian. Sementara itu, bantuan dalam bentuk transfer yang bersifat diskresioner dapat bersifat tidak pasti, karena ketersediaannya didasarkan pada kondisi yang tidak terduga. Tunjangan yang diberikan perusahaan dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu tunjangan yang bersifat umum bagi seluruh karyawan, tunjangan yang ditentukan berdasarkan jabatan atau masa kerja, serta tunjangan tambahan yang diberikan secara diskresioner. Hal yang sama juga berlaku pada tunjangan masyarakat yang dapat dibagi menjadi bantuan berbasis hubungan keluarga dan bantuan yang dapat diakses oleh masyarakat umum ketika menghadapi situasi yang membutuhkan dukungan sosial.

⁵⁰ *Ibid.*, Hlm. 11-12.

⁵¹ *Ibid.*

Berdasarkan konsep pendapatan sosial secara umum, kelas prekariat dapat diidentifikasi dengan struktur pendapatan sosial yang berbeda. Hal ini memberikan kerentanan yang tidak hanya disebabkan oleh jumlah penghasilan yang diterima pada saat tertentu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Misalnya, dalam masa komersialisasi ekonomi yang berkembang cepat di negara berkembang, kelompok-kelompok baru yang sebagian besar menuju prekariat merasa bahwa mereka kehilangan tunjangan masyarakat dan tidak mendapatkan tunjangan perusahaan atau negara. Mereka lebih rentan dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendapatan yang lebih rendah, tetapi masih memiliki dukungan tunjangan masyarakat dan lebih rentan jika dibandingkan dengan karyawan bergaji tetap yang mendapatkan tunjangan perusahaan dan tunjangan negara. Ciri-ciri prekariat bukan dinilai dari tingkat upah atau penghasilan uang yang mereka peroleh pada saat tertentu, melainkan ketika tidak adanya dukungan masyarakat ketika dibutuhkan, tidak adanya jaminan tunjangan dari perusahaan atau negara, dan bahkan tidak memiliki tunjangan pribadi untuk menambah penghasilan uang.⁵²

1.6.2.3 Ketidakamanan Jaminan atas Hak Kerja

Tidak dapat dipungkiri bahwa seluruh pekerja memiliki risiko di tempat kerja sehingga mereka membutuhkan perlindungan yang jelas, khususnya bagi mereka yang merupakan pekerja paruh waktu. Secara

⁵² *Ibid.*

normatif, perusahaan tidak akan diizinkan mempekerjakan pekerja jika tidak dapat bertanggung jawab apabila terjadi sebuah kecelakaan maupun cedera di tempat kerja untuk semua pekerja.⁵³ Hal ini tidak dapat dijadikan jaminan jika sebuah perusahaan akan bertanggung jawab penuh terhadap para pekerja yang menghadapi risiko kerja.

Perlindungan pekerja dideskripsikan sebagai perlindungan yang diberikan di tempat kerja itu sendiri yang meliputi perlindungan ekonomi berupa pemberian penghasilan yang layak serta jaminan bagi pekerja ketika mereka tidak dapat bekerja luar kendalinya. Kedua, perlindungan sosial yang mencakup jaminan kesehatan kerja dan kebebasan untuk berserikat. Ketiga, perlindungan teknis yang berkaitan dengan upaya menjaga keamanan dan keselamatan pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan demikian, fungsi perlindungan pekerja memiliki peran yang penting. Namun, hal ini tidak secara langsung disebutkan dalam perlindungan hukum Undang-Undang Ketenagakerjaan bagi pekerja paruh waktu karena yang kebijakan tersebut tidak memberikan perbedaan yang jelas antara pekerja tetap dan pekerja paruh waktu.⁵⁴ Pada hakikatnya, Undang-Undang Ketenagakerjaan menegaskan bahwa semua pekerja mendapatkan perlindungan yang sama.

Pekerja paruh waktu sering ditemukan dalam posisi yang sulit dan dilematis antara membutuhkan pekerjaan dan tidak adanya jaminan

⁵³ Cornelia Indira Kusuma Bahari dan Emmilia Rusdiana, (2023), Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Paruh Waktu Untuk Mendapatkan Hak Cuti Tahunan, *Novum: Jurnal Hukum*, Vol. 9, No. 3, Hlm. 140.

⁵⁴ *Ibid.*

perlindungan hukum yang tegas dari negara. Dalam keadaan tersebut, pekerja paruh waktu membutuhkan perlindungan hukum untuk menjamin terpenuhinya hak dan tanggung jawab mereka. Perlindungan hukum bertujuan untuk menciptakan sistem kerja yang lebih manusiawi bagi para pekerja dan memastikan bahwa mereka diperlakukan dengan setara tanpa adanya diskriminasi. Selain itu, hadirnya perlindungan hukum bertujuan untuk menjamin keberlangsungan sistem hubungan kerja yang stabil dan adil tanpa adanya dominasi oleh pihak yang berkuasa atau penindasan terhadap yang lebih lemah.⁵⁵ Pemberi kerja dan pekerja memiliki kedudukan yang sama dalam hukum ketenagakerjaan. Namun, dalam perspektif sosiologi, distribusi kekuasaan yang ada diantara keduanya tidak selalu seimbang karena pekerja sering kali berada dalam posisi yang lebih lemah dibandingkan dengan pemberi kerja.⁵⁶

1.7 Hubungan Antar Konsep

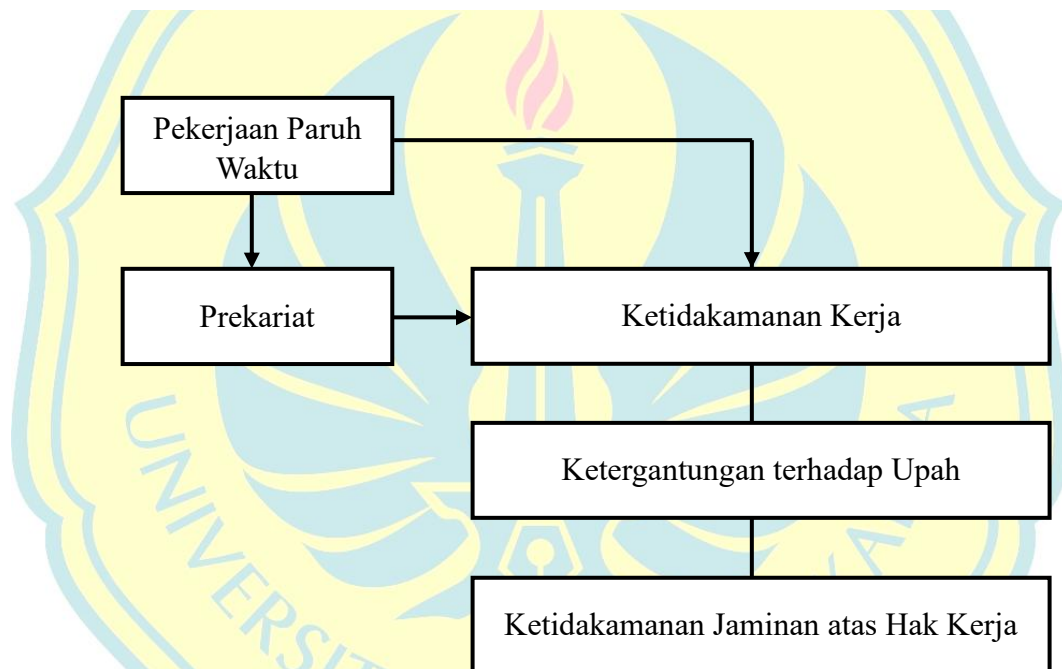
Dalam penelitian ini, hubungan antara prekariat, pekerjaan paruh waktu, ketidakamanan pekerjaan, ketergantungan terhadap upah, dan ketidakamanan jaminan atas hak kerja menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana kerja paruh waktu sebagai ruang prekariat mahasiswa, khususnya di program studi Pendidikan Sosiologi UNJ. Konsep-konsep tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan

⁵⁵ Anggi Sri Haryati Simarmata, Auliah Ambarwati, dan Reza Kautsar Kusumahpraja, (2025), *Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Berdasarkan Perjanjian Kerja Waktu Tertentu*, *Jurnal Litigasi Amsir*, Hlm. 54.

⁵⁶ Cornelia Indira Kusuma Bahari dan Emmilia Rusdiana, *Op. Cit.*, Hlm. 140.

bagaimana pekerjaan paruh waktu yang merupakan salah satu bentuk prekariat, berbagai bentuk ketidakamanan, hingga keterbatasan yang dialami pekerja menjadi hal-hal yang mencirikan kelas prekariat tersebut. Memahami hubungan antar konsep ini menjadi kunci dalam memahami ketidakamanan dan keterbatasan yang dialami oleh para pekerja paruh waktu. Berikut merupakan skema yang menggambarkan hubungan antar konsep dalam penelitian ini:

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Konsep prekariat berasal dari istilah '*precarious*' dan '*proletariat*' yang menggambarkan kelas pekerja kontemporer yang tidak memiliki jaminan pekerjaan, penghasilan stabil, dan perlindungan sosial yang jelas. Guy Standing memperkenalkan konsep prekariat sebagai upaya untuk memahami hadirnya kelas ekonomi baru yang hidup dalam situasi yang rentan. Berbeda dengan proletariat

pada masa industri klasik yang memiliki pekerjaan tetap, prekariat berada dalam kondisi di mana pekerjaan mereka tidak tetap, menerima penghasilan yang rendah, dan biasanya tidak diakui secara resmi. Prekariat berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain tanpa jenjang karir yang jelas dan selalu menghadapi risiko untuk kehilangan pendapatan.

Pada masa kini yang sangat mengedepankan fleksibilitas, kondisi rentan yang dialami para prekariat menjadi bentuk baru ketidakamanan yang semakin terlembagakan. Dengan demikian, kondisi ini mendorong perusahaan untuk mengurangi biaya tenaga kerja melalui berbagai jenis pekerjaan non-standar. *International Labour Organization* (ILO) mendefinisikan pekerjaan non-standar sebagai hubungan kerja yang merupakan tidak sesuai standar dari hubungan kerja pada umumnya. Hubungan kerja tidak sesuai standar ini dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu *temporary employment*, *multi-party employment relationship*, *part time dan on-call work*, dan *employment/dependent*, dan *self-employment*.⁵⁷

Salah satu bentuk pekerjaan non-standar yang didefinisikan ILO adalah *part-time work* atau pekerjaan paruh waktu. Pekerjaan paruh waktu dipandang fleksibel dan biasanya dilakukan oleh mahasiswa, ibu rumah tangga, maupun hanya sebagai pekerjaan tambahan.⁵⁸ Namun, di sisi lain pekerjaan paruh waktu umumnya menawarkan upah yang rendah, tidak memiliki jaminan sosial, dan tidak memiliki prospek karir jangka panjang. Pekerja paruh waktu mudah untuk di-PHK karena mudah digantikan oleh orang lain dan tidak dianggap sebagai bagian penting dari

⁵⁷ Nabiyla Risda Izzati, *Op. Cit*, Hlm. 291.

⁵⁸ Dede Mahmuda, (2020), Marginal Part-Time Employment in Indonesian Labor Market: Profile and Determinant, *Jurnal Economica*, Vol. 16, No. 2, Hlm. 237.

perusahaan. Pertumbuhan pekerjaan paruh waktu menjadi penanda utama dari prekariatisasi pasar tenaga kerja, sehingga banyak perusahaan yang merekrut pekerja paruh waktu dibanding pekerja tetap demi menghemat biaya tenaga kerja. Prekariatisasi ini meliputi ketidakamanan kerja, ketergantungan terhadap upah, serta ketidakamanan jaminan atas hak kerja.

Dengan demikian, pekerjaan paruh waktu yang merupakan bagian dari prekariat membuat para pekerjanya mengalami ketidakamanan kerja, ketergantungan terhadap upah, dan ketidakamanan jaminan atas hak kerja. Ketiga hal tersebut dideskripsikan oleh Standing sebagai tiga dimensi yang ada dalam prekariat. Ketidakamanan kerja menandakan bahwa seorang pekerja tidak memiliki kepastian atas keberlanjutan hubungan kerja, stabilitas jam kerja, serta perlindungan terhadap pemutusan hubungan kerja secara sepihak. Kedua, ketergantungan terhadap upah merupakan kondisi ketika seorang pekerja bergantung pada pendapatan dari pekerjaan sebagai sumber penghasilan utama. Terakhir, ketidakamanan jaminan atas hak kerja yang berarti timbulnya ketidakpastian dalam mendapatkan hak-hak ketenagakerjaan dan kewargaan sosial seperti hak atas perlindungan kerja, jaminan sosial, serta representasi kolektif.

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan dan metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian, dan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan suatu rancangan yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang diteliti dengan cara mengembangkan fokus penelitian melalui proses pengumpulan data. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dengan fokus pada pengalaman dan makna yang diberikan oleh partisipan dalam konteks tertentu, serta mengumpulkan data dengan terperinci untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi.⁵⁹

Dengan metode studi kasus (*case study*) sebagai cara untuk mendalami sebuah kasus dengan pengumpulan berbagai sumber informasi, yang detail dengan menggunakan beragam prosedur pengumpulan data selama periode waktu tertentu.⁶⁰ Kasus yang diangkat penelitian ini ialah kerja paruh waktu sebagai ruang prekariat mahasiswa di program studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

1.8.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian sebagai unit analisis yaitu Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ yang bertujuan untuk mendapatkan data secara mendalam. Adapun pihak-pihak yang terlibat sebagai subjek penelitian ini diantaranya yaitu Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ yang bekerja paruh waktu. Penelitian ini dilakukan di UNJ yang berlokasi di Rawamangun,

⁵⁹ John W. Creswell, (2009), *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches Third Edition*, (United States of America: Sage Publications), Hlm. 112.

⁶⁰ *Ibid.*, Hlm. 227.

Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Penulis memilih Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ sebagai salah satu sampel kelompok yang merepresentasikan kondisi prekariat dengan berdasarkan pada aspek-aspek ekonomi maupun sosial yang mereka upayakan dalam menghadapi ketidakpastian kerja.

Lokasi penelitian dipilih di Program Studi Pendidikan Sosiologi yang berada di lingkungan FISH UNJ. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada satu program studi agar seluruh informan penelitian berada dalam satu konteks akademik yang sama, sehingga analisis dapat lebih terfokus pada pengalaman kerja mereka. Selain itu, informan yang ada dalam penelitian ini memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda, namun sama-sama tetap memilih untuk bekerja paruh waktu selama masa perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan informan dalam kerja paruh waktu tidak semata-mata didorong oleh satu faktor saja, melainkan juga dibentuk beragam faktor lainnya.

Tabel 1.2 Karakteristik Informan

No.	Nama	Angkatan	Status	Masa Kerja
1.	AM	2021	Pekerja Paruh Waktu di Charles & Keith	10 Bulan
2.	SS	2021	Pekerja Paruh Waktu di WR Collection ID	2 Tahun
3.	IA	2022	Pekerja Paruh Waktu di Bimbel ABC	3 Bulan
4.	EA	2024	Pekerja Paruh Waktu di Starbucks	5 Bulan
5.	BM	2025	Pekerja Paruh Waktu di Summer Saturates	5 Bulan

Sumber: Hasil Wawancara Penulis, 2025

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.8.3.1 Observasi

Penelitian ini dilakukan berdasarkan observasi langsung di lapangan, melalui wujud pengalaman mahasiswa yang bekerja paruh waktu dalam menghadapi kondisi kerja yang tidak tetap, penuh ketidakpastian, dan minim perlindungan. Observasi dilakukan terhadap bentuk-bentuk aktivitas kerja yang dijalani mahasiswa di tengah jadwal perkuliahan yang cukup padat guna melihat bagaimana mereka menegosiasikan identitas, aspirasi, dan kebutuhan hidupnya di tengah situasi kerja yang bersifat fleksibel tetapi rentan.

1.8.3.2 Wawancara Mendalam

Wawancara penelitian ini dilakukan secara langsung di berbagai tempat menyesuaikan posisi subjek. Proses wawancara berlangsung dalam bentuk diskusi antara peneliti dan subjek guna memperoleh data serta informasi yang lebih konkret dan mendalam. Wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara terstruktur dan semi-terstruktur kepada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ.

Penulis melakukan wawancara mendalam bersama Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ untuk menggali informasi meliputi pengalaman mahasiswa dalam bekerja paruh waktu, pandangan mahasiswa mengenai berbagai ketidakamanan dan keterbatasan dalam

pekerjaan, serta dampak bekerja paruh waktu bagi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ.

1.8.3.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi yang diambil oleh penulis berupa foto-foto pendukung hasil penelitian yang telah dilakukan saat turun lapangan. Studi kepustakaan bagi penulis berguna sebagai sumber referensi dalam menganalisis fenomena yang diteliti.

1.8.3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur yang relevan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, catatan observasi, dan dokumen yang tersedia. Kemudian dianalisis oleh penulis dan dituangkan dalam abstraksi serta kerangka berpikir. Observasi dan hasil wawancara berfungsi sebagai data primer, sementara jurnal dan buku digunakan sebagai data sekunder. Proses analisis data penelitian kualitatif bersifat induktif yang berarti bahwa peneliti menciptakan makna dari data-data lapangan yang dikumpulkan.

1.8.3.5 Peran Peneliti

Pada penulisan ini, penulis memiliki peran sebagai pihak yang melakukan observasi secara langsung, mengumpulkan data, merencanakan dan menyusun berbagai data yang ditemukan selama penelitian di lapangan. Kemudian, penulis menganalisis temuan yang ada

dengan kerangka konsep yang telah dibuat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membuat instrumen pertanyaan terlebih dahulu. Lalu, penulis melakukan observasi dan wawancara langsung secara tatap muka. Penulis berusaha mencari tahu mengenai bentuk prekariat dalam pekerjaan yang dilakukan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH di UNJ, serta dampak status prekariat yang dirasakan oleh mahasiswa pekerja paruh waktu.

1.8.3.6 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Penulis menggunakan triangulasi sebagai sumber data dengan mewawancarai informan lain untuk mengcrosscheck hasil wawancara dengan subjek. Triangulasi data dilakukan dengan mewawancarai orang-orang yang berinteraksi dengan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH di UNJ yang bekerja paruh waktu seperti teman kuliah.

Tabel 1.3 Subjek Triangulasi

No.	Nama	Status	Target Informasi
1.	JK	Adik AM	1. Pandangan terhadap keputusan informan untuk bekerja sambil kuliah. 2. Gambaran aktivitas harian informan dan rutinitas setelah bekerja.

No.	Nama	Status	Target Informasi
			3. Tanggapan mengenai performa akademik. 4. Keterampilan yang berkembang pada informan sejak bekerja.
2.	MS	Ibu SS	1. Pandangan terhadap keputusan informan untuk bekerja sambil kuliah. 2. Gambaran aktivitas harian informan dan rutinitas setelah bekerja. 3. Tanggapan mengenai performa akademik. 4. Keterampilan yang berkembang pada informan sejak bekerja.
3.	RF	Teman Kelompok PKM IA	1. Pandangan terhadap peran ganda mahasiswa yang bekerja paruh waktu. 2. Tanggapan mengenai performa akademik. 3. Keterampilan yang berkembang pada informan sejak bekerja.
4.	AA	Teman Sekelas EA	1. Pandangan terhadap peran ganda mahasiswa yang bekerja paruh waktu. 2. Tanggapan mengenai performa akademik.

No.	Nama	Status	Target Informasi
			3. Keterampilan yang berkembang pada informan sejak bekerja.
5.	KB	Teman Sekelas BM	1. Pandangan terhadap peran ganda mahasiswa yang bekerja paruh waktu. 2. Tanggapan mengenai performa akademik. 3. Keterampilan yang berkembang pada informan sejak bekerja.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka penyusunan suatu karya tulis ilmiah yang terdiri dari beberapa bab yang berurutan dan berfungsi untuk membantu penulis menyampaikan informasi secara terstruktur dan logis, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran penulis dengan mudah, serta memastikan bahwa semua elemen penting dari sebuah tulisan tercakup dan disajikan dengan cara yang sesuai dengan standar akademik. Adapun sistematika penulisan yang terdiri dari V BAB diantaranya yaitu:

BAB I: Pada Bab I ini dimulai dengan menguraikan latar belakang penulisan dari permasalahan yang diangkat oleh penulis, sehingga dapat melihat fokus utamanya. Latar belakang ini mendeskripsikan mengenai maraknya fenomena kerja paruh waktu yang dilakukan mahasiswa dan representasi mahasiswa pekerja paruh waktu yang diidentifikasi sebagai kelompok prekariat. Penulis juga mendeskripsikan

permasalahan penulisan yang berusaha untuk memfokuskan fenomena yang diteliti dengan menuangkannya pada tiga rumusan penelitian. Tujuan penulisan juga dipaparkan untuk mempertegas serta menjawab rumusan penelitian. Dalam Bab I ini turut diuraikan tinjauan penelitian sebagai literatur pendukung dan kerangka konseptual sebagai konsep pokok analisis hasil temuan yang direfleksikan secara sosiologis. Terakhir, dilengkapi dengan metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada Bab II ini akan diuraikan mengenai konteks sosial ekonomi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ. Pembahasan ini akan dibagi lagi menjadi beberapa sub bab yang berisikan konteks lokasi Universitas Negeri Jakarta, konsep pekerjaan paruh waktu di Indonesia, serta profil informan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi FISH UNJ.

BAB III: Pada Bab III ini penulis akan memaparkan mengenai hasil temuan. Penulis akan menguraikan mengenai mahasiswa pekerja paruh waktu sebagai kelompok prekariat. Pembahasan tersebut dibagi menjadi empat sub bab. Pertama, mendeskripsikan motif mahasiswa melakukan kerja paruh waktu. Kedua, pandangan mahasiswa pekerja paruh waktu tentang ketidakamanan kerja, ketergantungan terhadap uang, dan ketidakamanan jaminan atas hak kerja. Ketiga, strategi mahasiswa pekerja paruh waktu untuk menjaga kehidupan perkuliahan dan pekerjaan. Terakhir, dampak pekerjaan paruh waktu yang dilakukan mahasiswa terhadap performa akademik serta kesehatan mental dan fisik.

BAB IV: Pada Bab IV ini penulis akan menganalisis data temuan yang didapatkan di lapangan. Analisis ini berisikan uraian mahasiswa pekerja paruh waktu sebagai

bagian dari kelas prekariat dalam perspektif teori prekariat Guy Standing dalam pekerjaannya.

BAB V: Pada Bab V terakhir ini merupakan bagian penutup dan kesimpulan dari hasil penelitian, serta dilengkapi dengan kritik dan saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.

